

Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening

¹Ruli Eko Haryanto, ²Agrianti Komalasari, ³Ing Lukman

^{1,3}Program Study Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Malahayati Bandar Lampung

²Program Study Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Email : ruli@malahayati.ac.id, agriantiksa@gmail.com, iing@malahayati.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of corporate governance on company value with earnings quality as an intervening variable. The corporate governance mechanism uses three variables, namely the board of commissioners, board of directors, and sharia supervisory board. The research used a sample of 11 sharia banks in 2012-2017. The research method is Multiple Linear Regression Analysis. The results show that the board of commissioners, board of directors, and earnings quality as measured by TACC (Total Accrual) have a negative effect on company value. Meanwhile, the sharia supervisory board has a positive effect on company value, but not significantly. The board of directors has a negative effect on earnings quality. The board of commissioners has a significant positive effect on earnings quality. Meanwhile, the sharia supervisory board has a positive effect on earnings quality, but not significantly. Furthermore, the influence of GCG mechanisms on company value with earnings quality as an intervening variable shows positive results but is not significant. The adjusted R² value for the influence of GCG mechanisms on earnings quality is 0.157 or 15.7%. Meanwhile, the adjusted R² value for the influence of GCG mechanisms on company value with earnings quality as an intervening variable is 0.035 or 3.5%.

Keywords: corporate governance, board of commissioners, board of directors, sharia supervisory board, earnings quality, company value

1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini, perusahaan semakin menyadari pentingnya penerapan program *Good Corporate Governance (GCG)* dalam strategi bisnisnya. Masalah *Corporate Governance* ini muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada Teori Agensi (*Agency Theory*) dimana manajemen cenderung meningkatkan tujuan pribadi daripada tujuan perusahaan (Pratiwi dan Rahayu, 2015).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian Sumarno, et.al (2016); Jallo, et.al (2017); Helga, et.al (2017); menyatakan bahwa Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun penelitian Aurellia, et.al (2017), menunjukkan bahwa Penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian-penelitian mengenai hubungan kualitas laba dengan nilai perusahaan juga menunjukkan masih terdapat inkonsistensi. Penelitian Apridasari (2018) menyatakan bahwa, kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian Purnamasari et.al (2016) menyatakan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian tentang *good corporate governance* di negara-negara berkembang masih sangat sedikit. Black (2001) berpendapat bahwa pengaruh praktik *good corporate governance* akan lebih kuat dan lebih bervariasi di negara berkembang. Durnev dan Kim (2005) memberikan bukti bahwa praktik *good corporate governance* lebih beragam di negara-negara dengan hukum yang lebih lemah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening.

2. Kajian Pustaka

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan teori agensi adalah hubungan keagenan dalam bentuk sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama *principal*, sehingga manajemen diharapkan mampu membuat keputusan yang dapat menguntungkan bagi pemegang saham.

Laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen (Watts R. dan J.L. Zimmerman, 1981).

Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI, 2001).

Penerapan GCG di Bank Syariah dan konvensional menggunakan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), yaitu : *Transparency, Accountability, Responsibility*, dan *Independency*.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/33/PBI/2009, mekanisme *Good Corporate Governance* terdiri atas : dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan dewan pengawas syariah. Keempat mekanisme *Good Corporate Governance* tersebut telah digunakan oleh peneliti-peneliti di Indonesia, seperti : Meindarto dan Lukiasuti (2015); Prastuti dan Nyoman Budiasih (2015); Oktaviani et.al (2015); Suryanto dan Meisa Dai (2016); Purnamawati et.al (2017); Wiguna dan Dwija Putri (2017); Wijaya et.al (2017); Yefni dan Zarefar (2017); dan Arianti dan Semara Putra (2018).

Kualitas Laba

Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham (Apridasari, 2018).

Givoly et al. (2010) mengidentifikasi manajemen laba dengan menggunakan akrual yang diharapkan atau *non discretionary accruals*.

$$TACC_{it} = \alpha_1^* [1/TA_{i,t-1}] + \alpha_2^* [(\Delta REV_{i,t} - \Delta TR_{i,t})/TA_{i,t-1}] + \alpha_3^* [PPE_{i,t}/TA_{i,t-1}] + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana :

TACC : Total akrual yang didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan dari operasi dan arus kas bersih dari aktivitas operasi, tidak termasuk pos-pos luar biasa dan operasi yang dihentikan.

TA : total asset awal tahun

ΔRev : perubahan penjualan.

PPE : tingkat *property, plant* dan *equipment* kotor.

ΔTR : perubahan dalam piutang dagang (*trade receivable*)

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio penilaian yang dapat memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya.

Metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio (PER)*. PER berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk

tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price Earning Ratio (PER)* adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

3. Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang peneliti diperoleh dari website : www.bursaefekindonesia.co.id berupa *Annual Report* bank syariah.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2012-2017 yang terdiri dari 5 (lima) Bank Pemerintah dan 8 (delapan) Bank Swasta Devisa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2017.
2. Bank Umum Syariah bukan unit usaha syariah selama periode 2012-2017.
3. Bank Umum Syariah yang telah menerapkan dan mempublikasikan laporan GCG dan Kualitas Laba dalam *Annual Report*-nya.

Dari kriteria diatas, maka jumlah Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel sesuai dengan kriteria penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia pada tahun 2012-2017	13
Bank Umum Syariah bukan unit usaha syariah selama periode 2012-2017.	(2)
Jumlah Pengamatan	11
Jumlah Pengamatan selama 6 tahun	66

Definisi Operasional Variabel

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi apa adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut.

Uji Asumsi Klasik Regresi Berganda

Uji ini bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian merupakan model terbaik, sehingga layak dijadikan rekomendasi untuk tujuan pengetahuan atau pemecahan masalah praktis.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependend dan variabel independens sama-sama berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik mempunyai distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Uji ini dapat dilihat dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*. Jika probabilitas $>0,05$ maka data terdistribusi normal, jika probabilitas data $< 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (*Variance Inflasi Factor/VIF*), yang tidak melebihi 10, jika nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*, yaitu dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Jika nilai t dengan probabilitas $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila penyimpangan pada periode t-1 (sebelumnya) atau terjadi korelasi diantara kelompok observasi yang diurutkan menurut waktu (pada data time series). Jika terjadi korelasi maka disebut masalah autokorelasi.

Jika nilai DW test sudah ada maka nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95%.

- 1) Bila $d_u < d_w < (4-d_u)$, maka tidak terjadi autokorelasi
- 2) Bila $d_w < d_l$, maka terjadi autokorelasi positif
- 3) Bila $d_w > (4-d_t)$, maka terjadi autokorelasi negatif
- 4) Bila $d_l < d_w < d_u$ atau $(4-d_u) < d_w < (4-d_t)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi

Analisis Regresi

Metode analisis menggunakan metode regresi berganda dengan program *SPSS Versi 23*. Analisis ini digunakan untuk menguji determinasi antara variabel independen yaitu *good corporate governance* dan variabel intervening (kualitas laba) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan).

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) persamaan regresi berganda:

- a. Analisis Regresi Linier Berganda bertujuan untuk menguji variabel X terhadap variabel Z

$$\text{Rumus : } Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

- b. Regresi Linier Berganda untuk menguji variabel X terhadap variabel Y melalui variabel Z

$$\text{Rumus : } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + e$$

Keterangan : Nilai Perusahaan (Y), Dewan Komisaris (X_1), Dewan Direksi (X_2), Dewan Pengawas Syariah (X_3), Kualitas Laba (Z), Kesalahan Residual / error (e)

Setelah persamaan regresi diperoleh, maka dapat dilakukan analisis nilai R-Square untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel dependen dipengaruhi oleh variasi nilai variabel independen. Kemudian akan dilakukan pengujian hipotesis.

Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi merupakan hasil yang menyatakan seberapa baik garis regresi dalam mencocokkan data. Nilai R^2 berkisar antara 0-1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Parameter Individual/Parsial (Uji T)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada uji statistik t, nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , dilakukan dengan cara sebagai berikut: Bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka hipotesis diterima. Bila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka hipotesis tidak diterima.

2. Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Untuk menganalisis apakah hipotesis diterima atau tidak diterima, maka dapat dilihat nilai F yakni pada nilai probabilitasnya. Uji statistik F menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu bila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka hipotesis diterima. Bila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($\text{Sig} \geq 0,05$), maka hipotesis tidak diterima.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu *Price Earning Ratio (PER)*; tiga variabel independen yaitu Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah; dan satu variabel intervening yaitu *Total Accrual (TACC)*.

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
DK	66	0,00	1,00	0,64	0,28581
DD	66	0,00	0,86	0,48	0,20584
DPS	66	0,00	1,00	0,79	0,35150
PER	66	0,00	6,37	0,34	1,00124
TACC	66	0,00	0,46	0,11	0,10131
Valid N (listwise)	66				

X_1 = Dewan Komisaris, X_2 = Dewan Direksi, X_3 = Dewan Pengawas Syariah, Y = *Price Earning Ratio*, Z = *Total Accrual*.

Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah pengamatan(66) dari tahun 2012-2017, dapat diketahui :

1. Nilai rata-rata DK adalah 0,64; dengan standar deviasinya sebesar 0,28581. Nilai minimum 0 (nol) menunjukkan bahwa terdapat anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki latar belakang ekonomi. Nilai maksimum 1 (satu) menyatakan bahwa anggota Dewan Komisaris memiliki latar belakang ekonomiseluruhnya.
2. Nilai rata-rata DD adalah 0,48; dengan standar deviasinya sebesar 0,20584. Nilai minimum 0 (nol) menunjukkan bahwa terdapat anggota Dewan Direksi yang tidak memiliki latar belakang ekonomi. Sebaliknya, Nilai maksimum 1 (satu) menunjukkan bahwa anggota Dewan Direksi memiliki latar belakang ekonomi seluruhnya.
3. Nilai rata-rata DPS adalah 0,79; dengan standar deviasinya sebesar 0,35150. Nilai minimum 0 (nol) menunjukkan bahwa ada bank syariah yang tidak mencantumkan frekuensi rapat Anggota DPS pada laporan keuangan. Nilai maksimum 1 (satu) menunjukkan bahwa anggota DPS telah melaksanakan rapat sesuai dengan yang telah targetkan oleh masing-masing bank.
4. Nilai rata-rata PER sebesar 0,34%; dengan standar deviasinya sebesar 1,0024.
5. Selanjutnya, nilai rata-rata TACC sebesar 0,11; dengan standar deviasinya 0,10.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas Data dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*.

Tabel 3. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

	DK	DD	DPS	PER	TACC
N	66	66	66	66	66
Normal Parameters					
Mean	,6403	,4811	,7920	,3398	,1079
Std. Deviation	,28581	,20584	,35150	1,00124	,10131
Most Extreme Differences					
Absolute	,169	,162	,300	,367	,258
Positive	,104	,162	,277	,361	,258

	Negative	-,169	-,109	-,300	-,367	-,143
Test Statistic		,169	,162	,300	,367	,258
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c				

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal, dimana nilai probabilitas >0,05 (sebesar 0,0000).

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Dimension	(Constant)	DK	DD	DPS	TACC
1	,00	,01	,01	,01	,01
2	,00	,00	,07	,00	,68
3	,00	,21	,08	,72	,04
4	,00	,61	,39	,02	,24
5	,99	,17	,45	,25	,02

Tabel 4 diatas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikoloniaritas antar variable dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas didalam penelitian ini menggunakan Uji *Glejser*.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,436	,458		,952	,345
	DK	-,313	,404	-,100	-,774	,442
	DD	-,377	,559	-,087	-,674	,503
	DPS	,542	,325	,213	1,670	,100
	TACC	-,766	1,196	-,087	-,640	,524

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa berdasarkan Uji *Glejser* diperoleh angka t signifikan dari variabel bebas lebih besar dari 5%, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pola heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,186 ^a	,035	,029	1,01543	2,114

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai *Durbin-Watson* (d) adalah 2,114. Nilai ini kemudiandibandingkan dengan nilai Tabel *Durbin-Watson* pada signifikansi 5% dengan rumus (k;N). Adapun jumlah variabel independen (k) adalah 4, sementara jumlah sampel (N) adalah 66, maka (k;N) = (4;66). Pada distribusi nilai Tabel *Durbin-Watson* diperoleh angka dL = 1,476 dan dU = 1,732. Nilai DW sebesar 2,114 >batas atas (dU) yakni 1,732 dan <(4-dU) 4-1,732 = 2,268. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi. Oleh karena itu, pengujian hipotesis menggunakan analisis linier berganda dapat dilanjutkan.

Hasil Analisis Regresi

1. Hasil Analisis Regresi X terhadap Y melalui Z

Tabel 7. Hasil Uji-t (X terhadap Y melalui Z) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,178	,518		,343	,733
DK	-,129	,457	-,037	-,283	,778
DD	-,215	,633	-,044	-,340	,735
DPS	,518	,368	,182	1,410	,164
TACC	-,575	1,354	-,058	-,425	,673

a. Dependent Variable: PER

Dari tabel hasil perhitungan uji regresi secara parsial, diperoleh hasil persamaan sebagai berikut : $Y = 0,178 - 0,037 X_1 - 0,044 X_2 + 0,182 X_3 - 0,058 Z + e$

Artinya, jika X_1 , X_2 , X_3 dan Z adalah nol, maka Y akan Konstan sebesar 0,178. Apabila terjadi kenaikan X_1 sebesar 1, maka akan terjadi peningkatan Y sebesar 0,037 ditambah konstanta dan demikian sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan X_2 sebesar 1, maka akan terjadi peningkatan Y sebesar 0,044 ditambah konstanta dan demikian sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan X_3 sebesar 1, maka akan terjadi peningkatan Y sebesar 0,182 ditambah konstanta dan demikian sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan Z sebesar 1, maka akan terjadi peningkatan Y sebesar 0,058 ditambah konstanta dan demikian sebaliknya.

2. Hasil Analisis Regresi X terhadap Z

**Tabel 8. Hasil Uji-t (X terhadap Z)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,070	,048		1,468	,147
DK	,083	,042	,234	1,996	,050
DD	-,116	,058	-,237	-2,025	,047
DPS	,051	,034	,178	1,518	,134

a. Dependent Variable: TACC

Dari tabel hasil perhitungan uji regresi secara parsial diatas, diperoleh hasil persamaan sebagai berikut

$$:Z = 0,07 + 0,234X_1 - 0,237X_2 + 0,178X_3$$

Apabila X₁, X₂ dan X₃ adalah nol, maka Z akan Konstan sebesar 0,07. Jika terjadi kenaikan X₁ sebesar 1, maka akan terjadi peningkatan Z sebesar 0,234 ditambah konstanta dan demikian sebaliknya. Jika terjadi kenaikan X₂ sebesar 1, maka akan terjadi penurunan Z sebesar 0,237 ditambah konstanta dan demikian sebaliknya. Jika terjadi kenaikan X₃ sebesar 1, maka akan terjadi peningkatan Z sebesar 0,178 ditambah konstanta dan demikian sebaliknya.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (AdjustedR²)

Tabel 8 diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0,035 (3,5%). Hal ini berarti bahwa dewan komisaris, dewan direksi, dan dewan pengawas syariah, serta kualitas laba hanya mampu mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 3,5%, sedangkan sisanya 96,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig. F Change
1	,186 ^a	,035	,029	1,01543	,701

Pada table 9 diatas, dapat diketahui hasil uji regresi tidak langsung antara *good corporate governance* dengan nilai perusahaan melalui kualitas laba menunjukkan adanya hubungan positif tidak signifikan sebesar 0,186 dengan nilai signifikansi 0,701 (Sig ≥ 0,05). Hal ini berarti bahwa hipotesis kedelapan tidak diterima.

Pembahasan

1. Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi 0,778 (Sig > 0,05). Hal ini berarti bahwa semakin besar persentase anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, maka nilai perusahaan akan semakin turun. Sebaliknya, semakin kecil persentase anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.

Hasil Penelitian ini konsistendengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri, et.al (2017), dimana dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian

yang dilakukan oleh Meindarto, et.al (2015), menunjukkan hasil dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji regresi antara dewan direksi dengan nilai perusahaan menunjukkan adanya hubungan negatif sebesar 0,215 dengan nilai signifikansi 0,735 (Sig > 0,05). Hal ini berarti bahwa semakin besar persentase anggota dewan direksi yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, maka nilai perusahaan akan semakin turun. Sebaliknya, semakin kecil persentase anggota dewan direksi yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.

Hasil Penelitian ini sejalandengan hasil penelitian Safitri, et.al (2017), dimana hasil penelitiannya menyimpulkan dewan direksi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Dewan Pengawas Syariah Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji regresi antara dewan pengawas syariah dengan nilai perusahaan menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 0,518 dengan nilai signifikansi 0,164 (Sig > 0,05). Hal ini berarti bahwa semakin besar frekuensi rapat anggota dewan pengawas syariah, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kecil frekuensi rapat anggota dewan pengawas syariah, maka nilai perusahaan akan semakin rendah.

4. Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji regresi antara kualitas laba dengan nilai perusahaan menunjukkan adanya hubungan negatif sebesar 0,575 dengan nilai signifikansi 0,673 (Sig > 0,05). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas laba, maka nilai perusahaan akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kualitas laba, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meindarto, et.al (2015), dimana kualitas laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals* memiliki hubungan yang positif dengan nilai perusahaan.

5. Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laba

Hasil uji regresi antara dewan komisaris dengan kualitas laba menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 0,083 dengan nilai signifikansi 0,05 (Sig < 0,05). Hal ini berarti bahwa semakin besar persentase anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, maka kualitas laba akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kecil persentase anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, maka kualitas laba akan semakin rendah. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meindarto, et.al (2015), dimana dewan komisaris hubungan positif dengan kualitas laba.

6. Dewan Direksi Terhadap Kualitas Laba

Hasil uji regresi antara dewan direksi dengan kualitas laba menunjukkan adanya hubungan negatif tidak signifikan sebesar 0,116 dengan nilai signifikansi 0,47 (Sig < 0,05). Hal ini berarti bahwa semakin besar persentase anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, maka kualitas laba akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin kecil persentase anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, maka kualitas laba akan semakin tinggi.

7. Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kualitas Laba

Hasil uji regresi antara dewan pengawas syariah dengan kualitas laba menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 0,051 dengan nilai signifikansi 0,134 (Sig > 0,05). Hal ini berarti bahwa semakin besar frekuensi rapat dewan pengawas syariah, maka kualitas laba akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah frekuensi rapat dewan pengawas syariah, maka kualitas laba akan semakin rendah pula.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah, et.al (2017) dimana Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

8. Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba

Hasil uji regresi tidak langsung antara *good corporate governance* dengan nilai perusahaan melalui kualitas laba menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 0,186 dengan nilai signifikansi 0,701 (Sig ≤ 0,05). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 tersebut menandakan bahwa kualitas laba tidak dapat menjadi variabel penguat/pelemah antara *good corporate governance* dengan nilai perusahaan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Indonesia periode 2012-2017. Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur *good*

corporate governance adalah dewan komisaris, dewan direksi, dan dewan pengawas syariah (PBI No. 11/33/PBI/2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi yang anggotanya memiliki latar belakang pendidikan ekonomi; frekuensi rapat dewan pengawas syariah; dan Kualitas laba berpengaruh negative terhadap harga saham bank-bank umum syariah. Dimana hasil dalam penelitian ini H_1 , H_2 , H_3 , H_4 , tidak diterima. Penerapan GCG juga berpengaruh negative terhadap kualitas laba, kecuali dewan komisaris yang memiliki pengaruh positif. Dimana hasil dalam penelitian ini H_5 , diterima, sedangkan H_6 dan H_7 tidak diterima. Kualitas laba tidak dapat menjadi variabel intervening (penguat/pelemah) antara *good corporate governance* dengan nilai perusahaan. Dimana H_8 dalam penelitian ini tidak diterima.

Ukuran dewan komisaris, dewan direksi, dewan pengawas syariah dan kualitas laba hanya mampu mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 3,5%, sedangkan sisanya 96,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Sehingga, penulis berharap untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai nilai perusahaan pada bank syariah di Indonesia hendaknya menggunakan ukuran variabel yang lain.

Daftar Pustaka

- Apridasari Esty. 2018. Analisis Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*.
- Aurellia Stella Tengjono dan Yulius Jogi Christiawan. 2017. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Dividend Payout Ratio Sebagai Variabel Kontrol. *Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra*.
- Black, Bernard. 2001. The Corporate Governance Behavior and Market Value of Russian Performance. *Emerging Markets Review*.
- Durnev and Kim. 2005. To Steal or Not To Steal: Firm Attributes, Legal Environment, and Valuation. *The Journal of Finance*, LX(3).
- Helga Adeline Halim, Yulius Jogi Christiawan. 2017. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra*.
- <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Laporan-Perkembangan-Kuangan-Syariah-2017.aspx>
- Jallo, Amiruddin, Abdul Rahman Mus, Mursalim, dan Suryanti. 2017. Effect of Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance and Ownership Structure on Financial Performance and Firm Value: A Study in Jakarta Islamic Index. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*.
- Kodriyah, Neneng Sri Suprihatin, dan Santi Octaviani. 2017. Peran Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit dan Dewan Komisaris dalam Mendeteksi Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi: Vol. 4 No. 2*.
- Meindarto Andy, Fitri Lukiastruti. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014. *STIE Bank BPD Jateng Semarang*.
- Pratiwi, Nadya dan Sri Rahayu. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Intervening Kinerja Keuangan. *e-Proceeding of Management : Vol.2, No.3*.
- Purnamasari Lestari, Nurhayati, dan Diamonalisa Sofianty. 2016. Pengaruh Kualitas Laba dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan.
- SyafitriTria, Nila Firdausi Nuzula dan Ferina Nurlaily. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap NilaiPerusahaan(Studi pada perusahaan industri sub sektor logam danSejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2016).
- Sumarno Johanes, Sendy Widjaja, Subandriah. 2016. The Impact of Good Corporate Governance To Manufacturing Firm's Profitability and Firm's Value. *Jurnal Ilmu Ekonomi Volume 5*.
- Suryanto dan R. Meisa Dai. 2016. Good Corporate Governance, Capital Structure, And Firm's Values : Empirical Studies Food and Beverage Companies in Indonesia. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research : Vol.4, No.11*.